

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang kaya akan sumber daya seperti alam dan jumlah penduduknya, memiliki peluang besar untuk memproduksi suatu komoditas yang baik dengan kualitas ekspor. Namun kekayaan tersebut tidak akan memberikan keuntungan seandainya Indonesia tidak mampu mengelola mutu komoditi produk yang diperdagangkan di pasar internasional dengan baik. Indonesia dalam perdagangan internasional mendapatkan keuntungan berupa devisa dari komoditi ekspor migas dan nonmigas. Komoditas yang berpeluang banyak menghasilkan devisa dan menjadi industri strategis dari sektor nonmigas adalah komoditi tekstil dan Produk Tekstil.

Pada tanggal 4 November 2002 diadakan penandatanganan perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN – Cina yang diadakan di Phnom Penh, Kamboja, oleh para kepala negara ASEAN dan Cina. “Pelaksanaan dari penurunan tarif bea masuk Dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap I Early Harvest Program (EHP), tahap II Normal Track I dan II, dan tahap III Sensitive / Highly Sensitive List”¹.

¹Warijan. Indonesia Menghadapi ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Tahun 2010. 2010. (http://pbhmi.net/index.php?option=com_content&view=article&id=239:indonesia-menghadapi-asean-china-free-trade-area-acfta-tahun-2010&catid=70:opini&Itemid=130). Diakses tanggal 21 Januari 2012

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Dengan laba tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperluas usahanya di masa yang akan datang dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Besar kecilnya laba juga merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya usaha tersebut dijalankan untuk mencapai laba yang diinginkan maka perusahaan akan melakukan kegiatan-kegiatan utama perusahaan adalah memproduksi barang dan jasa yang nantinya akan di pasarkan kepada masyarakat. Berikut data agregat laba industri kain tenun Indonesia:

Tabel I.1
Data Laba Kain Tenun Indonesia 2001-2010

Tahun	Laba (dalam juta Rp)
2001	133141.209
2002	135945.029
2003	134003.6523
2004	128810.3517
2005	132072.1811
2006	122201.9
2007	129012
2008	62742.88
2009	18303.33
2010	-69496.8

Sumber: Kementerian Perindustrian (data diolah)

Dari tabel laba di atas dapat kita lihat bahwa di tahun 2007 mengalami peningkatan labanya sebesar US\$ 8.168.580. Namun di tahun 2008 hingga 2010 terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata atau secara agregat laba industri tenun Indonesia mengalami penurunan ketika terjadi kesepakatan antara ASEAN dan China dalam ACFTA.

Keberadaan industri TPT menjadi primadona ekspor komoditas non-migas, yang dari tahun ke tahun selalu memberikan sumbangan yang cukup besar

bagi pemasukan negara. Perkembangan industri TPT, khususnya serat tekstil sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dunia². Karena sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dunia hal ini dapat terlihat dari jumlah ekspor Indonesia yang mengalami penurunan yang tentunya akan mempengaruhi volume penjualan dan tentunya harga jual dimana tergantung pada jumlah permintaan dan penawaran di pasar.

Selain dari faktor-faktor tersebut juga terdapat faktor lain yaitu pangsa pasar, daya beli, dsb. Laba merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan di setiap industri. Karena tujuan utama yang ingin diperoleh oleh seluruh perusahaan adalah memperoleh laba yang setinggi-tingginya. Maju mundurnya suatu perusahaan sebagian besar ditentukan oleh tinggi rendahnya laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. “Dalam teori ekonomi, pemisalan terpenting dalam menganalisis kegiatan perusahaan adalah mereka akan melakukan kegiatan memproduksi sampai kepada tingkat dimana keuntungan mereka mencapai jumlah yang maksimum”³. “Cukup banyak pengusaha menyatakan kesulitannya untuk bersaing dengan produk-produk murah Cina dan beberapa ahli telah memperkirakan hilangnya ratusan ribu pekerjaan karena banyak perusahaan akan gulung tikar karena kalah dalam persaingan”⁴.

Bila dilihat dari dampak perdagangan bebas secara umum Pemberlakuan ACFTA terutama liberalisasi peran Tekstil membawa dampak negatif terhadap

² Mari Pangestu et al., *Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, (Jakarta: Centre for strategic and international studies, 1996), hlm 154

³ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), Hlm 192

⁴ Donny Pasaribu. ACFTA, Ancaman atau Peluang?. 2010. (<http://kanopi-feui.blogspot.com/2010/04/acfta-ancaman-atau-peluang.html>). Diakses tanggal 21 Januari 2012

industri tekstil Indonesia. Liberalisasi tekstil menyebabkan peningkatan impor TPT dari China yang kemudian menyebabkan industri tekstil lokal (Indonesia) mengalami penurunan produksi, sehingga ekspor Indonesia ke Cina mengalami penurunan, sehingga secara tidak langsung juga berdampak pada penurunan tenaga kerja, volume penjualan, dan laba yang diperoleh industri yang ada di Indonesia.

ACFTA ini sudah pasti dapat menimbulkan dampak negatif bagi Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya produk asing terutama dari Cina dapat mengakibatkan kehancuran sektor-sektor ekonomi. Pasar dalam negeri yang dikuasai produk asing dengan kualitas dan harga yang sangat bersaing akan mendorong pengusaha dalam negeri berpindah usaha dari produsen di berbagai sektor ekonomi menjadi importir atau pedagang saja. Hal ini terlihat dari produk tekstil Cina sudah menguasai 40 persen dari pangsa pasar Indonesia. Peningkatan pangsa pasar tersebut karena impor produk tekstil asal Cina terus meningkat. Dalam tiga tahun saja, lonjakan impor bisa mencapai 25 persen⁵.

Perjanjian ini sebenarnya sudah direncanakan sejak tahun 2002. Padahal sebelum tahun 2009 saja Indonesia telah mengalami proses deindustrialisasi (penurunan industri). Kemudian data API (Asosiasi Pertekstilan Indonesia) menunjukkan ekspor kain dari Indonesia menurun dari 84.578 ton pada kuartal I tahun 2006 menjadi 82.756 ton pada kuartal I tahun 2007⁶. Sejak diberlakukannya

⁵ Eka Utami Aprilia. Tekstil Cina Kuasai Nyaris Separuh Pasar Indonesia. 2009. (<http://www.tempo.co/read/news/2009/12/03/090211760/Tekstil-Cina-Kuasai-Nyaris-Separuh-Pasar-Indonesia>), diakses tanggal 20 Januari 2012

⁶ _____, 2007, Produk TPT Nasional Hanya Menguasai 45% Pasar Domestik, Media Industri, No.5, hlm 27

kerjasama ASEAN-China Free Trade Agreement pada tahun 2010 menjadi awal persaingan yang cukup ketat dan mengancam industri dalam negeri.

Sebuah riset yang dilakukan oleh World Bank mengatakan bahwa biaya transportasi darat di Indonesia per Km adalah sekitar 1,5 kali rata-rata biaya transportasi di Asia karena kualitas infrastruktur yang buruk. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan dalam biaya produksi sehingga menjadi semakin tidak kompetitif dibandingkan produk dari negara lain⁷.

Sempitnya pangsa pasar yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik yang belum terlalu dikenal maupun yang sudah dikenal oleh masyarakat dapat menjadi hambatan perusahaan dalam industri tekstil kurang berkembang pesat. Jika pangsa pasar perusahaan tersebut sempit maka hal tersebut juga akan mempengaruhi volume penjualan dan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Akibat adanya perdagangan bebas ASEAN dengan Cina akan mengakibatkan beberapa hal bagi industri di Indonesia, yaitu:

1. Berkurangnya pangsa pasar produk dalam negeri yang sejenis dengan produk impor dari Cina
2. Matinya industri dalam negeri yang tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan dari penerapan perdagangan bebas di Asia
3. Indonesia menjadi pasar yang potensial untuk produk Cina
4. Produk dalam negeri tidak dapat bersaing dengan produk impor dari Cina terkait dengan kualitas dan harga barang yang dijual di pasar dalam negeri
5. Pendapatan negara akan berkurang dengan adanya penghapusan tariff dan pajak untuk ekspor dan impor dari dan ke Cina⁸.

Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. “Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi”⁹. Sehingga laba bergantung pada harga dan volume penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Untuk itu peneliti memfokuskan pada

⁷ Donny Pasaribu. ACFTA, Ancaman atau Peluang?. 2010. (<http://kanopi-feui.blogspot.com/2010/04/acfta-ancaman-atau-peluang.html>). Diakses tanggal 21 Januari 2012

⁸ Warijan. op.cit6

⁹ Ibid.

harga jual dan volume penjualan yang sangat berkaitan erat dengan laba yang diperoleh. Berdasarkan gejala dan fenomena yang telah diungkapkan di atas oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengadakan penelitian tentang laba suatu perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membahas dan mengembangkan uraian latar belakang di atas, maka rendahnya laba kain tenun pada industri tekstil di Indonesia disebabkan oleh:

1. Apakah terdapat pengaruh harga jual terhadap laba industry kain tenun di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh volume penjualan terhadap laba industri kain tenun di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh biaya produksi terhadap laba industri kain tenun di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh pangsa pasar terhadap laba industri kain tenun di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh harga jual dan volume penjualan terhadap laba industri kain tenun di Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian akan dibatasi hanya pada masalah pengaruh harga jual kain tenun dan volume penjualan kain tenun terhadap laba pada industri kain tenun di Indonesia periode 2001-2010.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu apakah terdapat pengaruh antara harga jual dan volume penjualan terhadap laba pada industri kain tenun di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi teoretis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah khususnya dalam hal tentang harga jual, volume penjualan, dan laba dalam suatu industri serta dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa
2. Bagi praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan harga jual, volume penjualan, dan laba dalam suatu industri serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak industri - industri dalam mengestimasi atau menghitung laba yang diperoleh